

DRAMATIK READING TEKS NASKAH LAKON MELALUI RECORD AUDIO

Hasan

Nugroho Notosutanto Arhon Dhony

Hal | 167

Program Studi Pendidikan Sendratasik
FKIP Universitas PGRI Palembang
gimbalacan@gmail.com

ABSTRAK

Media *record audio* bisa dijadikan sebagai media pembelajaran, baik dilakukan dalam kelas, maupun di luar kelas seperti kelompok belajar. Menggunakan *Record audio* yang ada di *Smartphone* atau *Handphone* sangat memungkinkan untuk pembelajaran model tutorial yang bersifat praktik, salah satunya materi pembelajaran seni teater. Bagi guru kesenian di sekolah khususnya guru seni teater, dalam bermain peran siswa sangat sulit dalam menghafalkan naskah lakon, ketika guru kesenian memberikan naskah lakon realisme, hal utama yang direspon oleh siswa adalah susah untuk menghafal dikarenakan naskah-naskah yang ditulis oleh pengarang yang tidak asing di dunia teater, penuh dengan bahasa sastra yang penuh makna. Guru atau pelatih membaca naskah secara dramatik (*dramatik reading* sambil merekam, dari *dramatik reading* terlihat plot atau alur naskah secara dramatik dan tergambar suasana dalam naskah secara keseluruhan, guru atau pelatih membagikan hasil rekaman kepada siswa atau pemain bisa melalui *whatsapp*, *line* dan aplikasi sosial media lainnya dan siswa bisa membaca naskah sambil mendengarkan hasil rekaman guru atau pelatih. Dengan selalu mendengarkan memakai alat bantu *handset*, proses hapalan akan bisa lebih cepat. Memanfaatkan teknologi bisa memudahkan dalam latihan teater.

Kata kunci : Smartphone/Handphone, Record Audio, Pembelajaran Teater Modern.

ABSTRACT

Audio record media can be used as learning media, both in the classroom and outside the classroom such as study groups. Using audio record in Smartphone or Mobile is very possible for learning tutorial models that are practical, one of them is theater arts learning material. For art teachers in schools, especially theater arts teachers, in playing the role of students it is very difficult to memorize play scripts, when arts teachers provide realism play scripts, the main thing students respond to is difficult to memorize because of texts written by familiar authors in the theater, full of meaningful literary languages. The teacher or trainer reads the script dramatically (*dramatic reading* while recording, from *dramatic reading* the plot or plot is dramatically illustrated and the atmosphere reflected in the script as a whole, the teacher or trainer distributes the recording results to students or players through WhatsApp, line and social media applications others and students can read the script while listening to the recording of the teacher or trainer. By always listening to use the handset, the memorization process will be faster. Using technology can make it easier in theater practice.

Keywords: Smartphone / Mobile, Audio record, Modern Theater Learning.

PENDAHULUAN

Tumbuh berkembangnya seni tetater, terus lahir kelompok-kelompok teater baik di sekolah maupun dimasyarakat luas, dan berkembang cara-rara baru pada proses pembelajarannya. Masih banyak siswa atau anggota kelompok yang belajar teater yang lamban dalam menghafal teks naskah lakon, memahami, teks naskah lakon yang dibacanya, kurangnya keinginan untuk terus-menerus membaca teks naskah lakon dan hapalan menjadi lambat. kelompok seni teater beragam bentuk dan gaya yang disepakati dari masing-masing kelompok, ada yang fokus pada satu bentuk saja misalnya teater tradisional (kovensional) dan banyak juga kelompok teater yang fokus pada bentuk teater modern (nonkovensional), teater modern dibagi menjadi dua bentuk yaitu Realisme dan Nonrealis.

Secara umum pembelajaran yang berlangsung di Indonesia dapat dibagi menjadi dua jenis kegiatan pendidikan, yaitu formal dan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi, sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti,

penambah dan pelengkap pendidikan formal, misalnya bimbingan belajar seperti ekstrakurikuler di sekolah dan kelompok belajar lainnya. Dalam kelompok teater modern adalah proses latihan pembentukan aktor atau menjadikan aktor-aktor dalam kelompoknya sebelum mengenal naskah lakon. Tahap latihan ada yang memulai dengan latihan olah tubuh, olah vokal, olah rasa, dan olah sukma, ketika kelompok teater berkeinginan untuk pementasan baru masuk pada penyutradaraan, biasanya yang menjadi sutradara pada kelompok adalah pimpinan kelompok teater.

Pada tahap latihan ini masuk pada naskah lakon yang ingin dipentaskan, dimulai dari sutradara membaca naskah lakon secara keseluruhan kepada para aktor dan menceritakan isi dan maksud naskah lakon tersebut, selanjutnya sutradara dan para aktor membaca naskah lakon secara bersamaan. Pada tahap menghafal naskah selalu ada kendala pada lambatnya para aktor untuk menghafal naskah. Kurangnya daya ingat para aktor pada hapalan sangat berpengaruh pada jadwal pementasan yang telah ditargetkan, untuk itu perlunya sebuah terobosan baru bagi pelatih atau guru kesenian di sekolah untuk menciptakan sebuah media baru agar para aktor bisa cepat untuk menghafal naskah lakon melalui *record audio*. Semua *Smartphone* atau *Handphone* pasti memiliki aplikasi *recod audio* lewat *record audio* ini bisa

digunakan menyampaikan pesan sms, *whatsapp*, *line* dan aplikasi sosial media lainnya dan banyak lagi kegunaannya. Media *Record audio* bisa digunakan atau membantu sutradara/pelatih atau guru seni, membaca teks naskah lakon secara Dramatik (*Dramatik reading*) lalu membagikannya lewat *Smartphone* atau *Handphone* yang memiliki aplikasi *whatsapp*, *line* dan aplikasi sosial media lainnya. Dari hasil rekaman yang telah dibagikan bisa diputar kembali dan didengar melalui *speaker* atau *handset*.

Menurut peneliti penggunaan *Record audio* tutorial sangat efektif dan efisien dalam proses menghafal teks naskah lakon secara cepat yang lebih mengedepankan praktek dibandingkan dengan teori. Hal ini juga dikarenakan manusia mampu mengingat dari yang dia dengar, didengar dan dipraktikkan. Dengan mendengar naskah lakon yang telah direkam secara dramatik membuat para aktor bisa lebih aktif dan juga bisa mengembangkan imajinasinya dalam proses latihannya untuk mencapai keaktorannya pada pementasan. Penelitian ini akan memberikan teknik mudah bagi sutradara, pelatih dan guru seni dalam memproduksi sebuah pementasan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan seni teater. Dalam

pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses merekam membaca teks naskah lakon (*dramatik reading*). Selanjutnya analisis data-data yang berhubungan dengan teori media pembelajaran, teori teater melalui teori penciptaan audio record.

1. Perkembangan Teknologi *Smartphone* atau *Handphone*

Generasi telepon genggam saat ini merupakan sistem telepon seluler yang menawarkan pendekatan baru dan solusi infrastruktur yang mengintegrasikan teknologi *wireless* yang telah ada termasuk *wireless broadband* (WiBro), 802.16e, CDMA, *wireless LAN*, *Bluetooth*, dan lain-lain. Sistem 4G berdasarkan heterogenitas jaringan IP yang memungkinkan pengguna untuk menggunakan beragam sistem kapan saja dan dimana saja. 4G juga memberikan penggunanya kecepatan tinggi, volume tinggi, kualitas baik, jangkauan global, dan fleksibilitas untuk menjelajahi berbagai teknologi berbeda. Terakhir, 4G memberikan pelayanan pengiriman data.

2. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Audio Record Menghafal Teks Naskah Lakon

Peranan teknologi dianggap sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan suatu bangsa merupakan tolak

ukur kemampuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran teater modern diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan kita. Salah satu cara pemanfaatan aplikasi *record audio* yang ada dalam *Smartphone* atau *Handphone* untuk menghafal cepat teks naskah lakon. Guru dengan sendirinya menciptakan media pembelajaran dari produk teknologi yaitu *Smartphone* atau *Handphone*.

3. Teknik Record Audio Membaca Teks Naskah Lakon Cara Kerja

Record audio saat ini sangat banyak digunakan untuk penyampaian pesan melalui sosial media, melalui *Smartphone* atau *Handphone*. Bahkan percakapan bisa direkam dan disebarluaskan melalui *whatsapp*, *line* atau aplikasi lainnya, hanya menggunakan perangkat *Smartphone* atau *Handphone*. Untuk melakukan proses latihan dalam seni teater sangat bisa dilakukan terutama pada menghafal teks naskah lakon, pelatih atau guru seni di sekolah hanya perlu menggunakan aplikasi yang tersedia secara gratis di Play Store. Salah satu aplikasi yang bisa melakukan perekaman suara ialah Easy Voice Recorder. Berikut ini langkah-langkahnya :

Langkah I

Hal pertama yang perlu guru/pelatih lakukan adalah dengan mencari aplikasi

Easy Voice recorder pada Google Play Store.

Langkah II

Kini saatnya mengklik menu ‘pilihan’. Setelahnya, pilih “Record Setting”.

Langkah III

Saat pelatih atau guru merekam suara saat membaca teks naskah lakon secara dramatik (*dramatik reading*) melalui layar *Smartphone* atau *Handphone*, pelatih atau guru cukup untuk mengklik “record” yang berada di bawah layar *Smartphone* atau *Handphone*. Aplikasi Easy Voice recorder pun akan aktif.

Langkah IV

Setelah suara tersebut terekam, kini saatnya pelatih atau guru menggunakan pilihan lanjutan pada Easy Voice recorder. Guru pun bisa menambahkan background, musik, dan masih banyak lagi.

Langkah V

Langkah berikutnya pelatih atau guru bisa membuat screencast pada *Smartphone* atau *Handphone* guru. Sehingga bisa membaginya kepada aktor melalui media sosial.

Langkah VI

Langkah terakhir yakni aktor bisa mendengarkan ulang rekaman teks naskah lakon yang telah dibagikan pelatih atau guru melalui pesan sms, *whatsapp*, *line* agar bisa cepat menghafal naskah lakon.



Gambar 1. Dramatik Reading Teks Naskah Lakon.
(Dokumentasi, Hasan: Juli 2019)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Media Pembelajaran

Daryanto (2013:5) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Dalam proses belajar terdapat pesan yang hendak disampaikan. Pesan tersebut dapat berupa informasi yang mudah diserap oleh penerima, namun juga dapat berupa informasi yang abstrak atau sulit untuk diterima. Ketika pesan yang disampaikan tidak dapat diterima oleh penerima maka diperlukan solusi yang dapat mengantarkan pesan tersebut. Media merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk mengantarkan pesan dari pengirim ke penerima pesan, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman penerima pesan tersebut. Sudjana dan Rivai (2013:2) menyampaikan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu: 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat

menumbuhkan motivasi belajar. 2) Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik. 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata penuturan verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan, dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran. 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas.

Hamalik (1986) (dalam Arsyad, 2013:19) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Lebih lanjut Levie & Lentz (1982) (dalam Arsyad, 2013:20) mengemukakan bahwa ada empat fungsi media pembelajaran, yaitu 1) fungsi atensi, 2) fungsi afektif, 3) fungsi kognitif, 4) fungsi kompensatoris. Fungsi atensi adalah kemampuan media untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran. Fungsi afektif adalah kemampuan untuk dapat terlihat dan dapat dinikmati oleh siswa ketika belajar. Fungsi kognitif dapat diperoleh temuan-temuan informasi dari media tersebut. Fungsi

kompensatoris memberikan konteks untuk membantu siswa memahami materi. Kata *teater* barangkali sudah tidak menjadi asing lagi di telinga masyarakat perkotaan, hal ini disebabkan oleh hadirnya akademisi, pelaku, serta komunitas teater itu sendiri. Teater terus diperkenalkan melalui pementasan-pementasan yang mengisi gedung-gedung pertunjukan, serta ruang publik (pasar, pelataran, galeri, taman, mall, jalan raya, pinggiran sungai, dan lain sebagainya) juga digunakan untuk pementasan. Kehadiran teater juga diperkuat dengan diberlakukannya ekstra kurikuler dalam kurikulum pelajaran siswa di sekolah-sekolah, teater dikhususkan untuk pengembangan diri anak (siswa).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media dapat memberikan banyak manfaat. Diantaranya manfaat yang didapat dalam penggunaan media adalah menarik perhatian siswa atau yang belajar di luar sekolah, memperjelas makna atau pesan dalam pembelajaran, agar tidak bosan, siswa melakukan banyak kegiatan belajar dan pembelajaran akan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Teater Modern

Teater transisi adalah penamaan atas kelompok teater pada periode saat teater tradisional mulai mengalami perubahan karena pengaruh budaya lain. Kelompok teater yang masih tergolong kelompok

teater tradisional dengan model garapan memasukkan unsur-unsur teknik teater Barat, dinamakan teater bangsawan. Perubahan tersebut terletak pada cerita yang sudah mulai ditulis, meskipun masih dalam wujud cerita ringkas atau *outline story* (garis besar cerita per adegan). Cara penyajian cerita dengan menggunakan panggung dan dekorasi. Mulai memperhitungkan teknik yang mendukung pertunjukan. Pada periode transisi inilah teater tradisional berkenalan dengan teater non-tradisi. Selain pengaruh dari teater bangsawan, teater tradisional berkenalan juga dengan teater Barat yang dipentaskan oleh orang-orang Belanda di Indonesia sekitar tahun 1805 yang kemudian berkembang hingga di Betawi (Batavia) dan mengawali berdirinya gedung *Schouwburg* pada tahun 1821 (Sekarang Gedung Kesenian Jakarta).

Perkenalan masyarakat Indonesia pada teater non-tradisi dimulai sejak Agust Mahieu mendirikan Komedi Stamboel di Surabaya pada tahun 1891, yang pementasannya secara teknik telah banyak mengikuti budaya dan teater Barat (Eropa), yang pada saat itu masih belum menggunakan naskah drama/lakon. Dilihat dari segi sastra, mulai mengenal sastra lakon dengan diperkenalkannya lakon yang pertama yang ditulis oleh orang Belanda F.Wiggers yang berjudul *Lelakon Raden Beij Soerio Retno*, pada tahun 1901.

Kemudian disusul oleh Lauw Giok Lan lewat *Karina Adinda, Lelakon Komedia Hindia Timoer* (1913), dan lain-lainnya, yang menggunakan bahasa Melayu Rendah.

Setelah Komedi Stamboel didirikan muncul kelompok sandiwara seperti Sandiwara Dardanella (*The Malay Opera Dardanella*) yang didirikan Willy Klimanoff alias A. Pedro pada tanggal 21 Juni 1926. Kemudian lahirlah kelompok sandiwara lain, seperti Opera Stambul, Komidi Bangsawan, Indra Bangsawan, Sandiwara Orion, Opera Abdoel Moeloek, Sandiwara Tjahaja Timoer, dan lain sebagainya. Pada masa teater transisi belum muncul istilah teater. Yang ada adalah sandiwara. Karenanya rombongan teater pada masa itu menggunakan nama sandiwara, sedangkan cerita yang disajikan dinamakan drama. Sampai pada Zaman Jepang dan permulaan Zaman Kemerdekaan, istilah sandiwara masih sangat populer. Istilah teater bagi masyarakat Indonesia baru dikenal setelah Zaman Kemerdekaan (Santosa, Eko dkk, 2008).



Gambar 2. Pertunjukan Teater Monolog Judul Tiga Kamar, Naskah Iswadi Pratama, Sutradara Wahyu Ramadhani. (Dokumentasi, Hasan: Agustus 2019)

Audio Record

Alat perekam suara pertama yaitu *Phonoautograph* penemuan Leon Scott telah ada sebelum *Phonograph* penemuan Thomas Alpha Edison yang digunakan untuk mempelajari gelombang suara pada tahun 1857. Namun alat tersebut tidak digunakan untuk mereproduksi hasil rekaman tersebut. *Phonograph* diciptakan seiring dengan pengembangan perangkat telepon pada tahun 1870-an dan pada saat itulah Edison mendapat ide untuk mencetak pesan telepon di atas kertas berlapis *wax* menggunakan alat elektromagnetik. Setelah penemuan tersebut, bermunculan alat perekam lain seperti *Graphophone* dan perusahaan lain yang membuatnya. Para ilmuwan meyakini bahwa alat tersebut dibuat pada 9 April 1860 oleh ilmuwan Perancis, Edouard-Leon Scott de Martinville.

Edouard-Leon Scott de Martinville merekam suara menggunakan alat bernama *phonautograph* yang memindahkan

gelombang suara ke dalam selembar kertas yang dihitamkan dengan asap lampu minyak. Untuk memutar rekaman itu sendiri, para ahli membuat alat pemindai digital beresolusi sangat tinggi. Dengan pemindai digital itu para ahli dapat membaca gelombang suara yang dihasilkan Edouard-Leon Scott de Martinville tersebut. Hasilnya, terdengarlah rekaman seseorang bernyanyi: *'Au clair de la lune, Pierrot repondit'*. Edouard- Leon Scott de Martinville sendiri tidak bisa memutar ulang rekaman yang ia buat tersebut, baru pada tahun 1888 Thomas Alpha Edison dapat membuat alat yang dapat merekam sekaligus dapat memutar kembali suara yang direkam. Pada tahun 1894, Emir Berliner mencetuskan ide untuk mencetak suara di atas piringan dan bukan silinder dengan alas an lebih mudah direproduksi. Ide piringan inilah yang berkembang menjadi disc yang kita kenal sekarang ini.

PENUTUP

Melalui media *record audio* ini sangat membantu guru/pelatih dan bisa dijadikan sebagai media pembelajaran, baik dilakukan dalam kelas, maupun di luar kelas seperti kelompok belajar. Menggunakan *Record audio* yang ada di *Smartphone* atau *Handphone* sangat memungkinkan untuk pembelajaran model tutorial yang bersifat praktik, salah satunya materi pembelajaran seni teater. Bagi guru kesenian di sekolah khususnya guru seni

teater, dalam bermain peran siswa sangat sulit dalam menghafalkan naskah lakon, ketika guru kesenian memberikan naskah lakon realisme yang panjang, siswa merespon lebih awal adalah susah untuk menghafal dikarenakan naskah-naskah yang ditulis oleh pengarang yang tidak asing di dunia teater, penuh dengan bahasa sastra yang penuh makna.

Dengan begini siswa tidak akan mengenal teater modern. Memindahkan karya sastra berbentuk naskah lakon divisualisasikan dalam bentuk teater. Tahap latihan teater adalah membaca naskah lakon atau *reading*, melalui *Record audio* yang telah diunduh melalui *Play Store*. Guru atau pelatih membaca naskah secara dramatik (dramatik reading sambil merekam, dari dramatik reading terlihat plot atau alur naskah secara dramatik dan tergambar suasana dalam naskah secara keseluruhan, guru atau pelatih membagikan hasil rekaman kepada siswa atau pemain bisa melalui *whatsapp*, *line* dan aplikasi sosial media lainya dan siswa bisa membaca naskah sambil mendengarkan hasil rekaman guru atau pelatih. Dengan selalu mendengarkan memakai alat bantu *handset*, proses hapalan akan bisa lebih cepat. Memanfaatkan teknologi bisa memudahkan dalam latihan teater.

KEPUSTAKAAN

- Arsyad Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1990. Jakarta : Cipta Adi Pustaka.
- Santosa, Eko dkk, 2008. *Seni Teater Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Stanislavski, Constantin. 1980. *Persiapan Seorang Aktor*. Terj. Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Salim, Peter & Salim, Yeni. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern Press.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2013. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- <http://pelangimakalah.blogspot.com/2014/06/makalah-media-rekaman-dan-radio.html> diakses pada 1 September 2018
- <https://gitapratiwie.wordpress.com/2009/05/07/sejarah-rekaman-dan-alat-perekam/> diakses pada 1 September 2018.